

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Atas dasar data dari Badan Informasi Geospasial (BIG), Pada tahun 2022, luas hutan Indonesia mencapai 102,53 juta hektar (ha). Angka ini berkurang sekitar 1,33 juta ha atau berkurang 0,7% dibandingkan tahun 2018. Selama tahun 2018-2022, kehilangan kayu terbanyak berada di Pulau Kalimantan. Menurunnya luas kawasan hutan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, seperti alih fungsi lahan hutan menjadi perkebunan dan pertambangan. Pemerintah mendukung hal ini karena pertambangan dan perkebunan memberikan hasil yang lebih menjanjikan. Oleh karena itu, hutan yang tidak hanya memiliki nilai ekologis tetapi juga nilai ekonomi saat ini sangat dibutuhkan, khususnya bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya (Databoks, 2023).

Sengon buto (*Enterolobium cyclocarpum* **Griseb.**) merupakan sejenis pohon yang tumbuh dengan cepat. Jenis ini mempunyai banyak kegunaan, pohonnya dapat memberi naungan, kayunya digunakan untuk pertukangan, daunnya digunakan sebagai pakan ternak, akarnya dapat mengikat nitrogen dan serasahnya dapat menjadi kompos tanah (Alrasyid dan Ardikusuma, 1974 dalam Syarif, 2008).

Adinugraha (2012) dalam Keti, dkk., (2022) menyatakan bahwa Tanaman Sengon Buto dapat diproduksi untuk industri dan perlindungan ekologi. Sengon buto merupakan jenis tanaman yang perkembangannya pesat sehingga sangat bagus untuk penghijauan. Dalam proses penanaman, benih yang berkualitas dengan daya kecambah dan vigor tinggi sangat dikehendaki. Keti, dkk., (2022) lebih lanjut mengatakan bahwa Penanaman tanaman sengon memerlukan bibit unggul yang memiliki daya kecambah dan daya hidup tinggi. Biji sengon mempunyai masa kelambanan yang disebabkan oleh kulit biji yang keras. Pemecahan kelesuan biji sengon dapat dilakukan dengan merendamnya dalam air bersuhu tinggi sebagai perlakuan awal agar kulit biji lebih lembut dan keropos.

Ada beberapa upaya untuk mengatasi hambatan benih dengan tujuan meningkatkan perkecambahan yang telah dilakukan oleh beberapa ahli. Misalnya, perlakuan biji pala dengan menghilangkan kulit biji dapat meningkatkan daya berkecambah sebesar 62,00% dibandingkan dengan perlakuan sintetik atau penyiraman dengan air panas (0,00%) 100 hari setelah tanam (Ramadhan 2007 dalam Febriyan dan Widajati, 2015). Pada penelitian lain, khususnya pada benih palahar (*Dipterocarpus retusus* BL) yang dipimpin oleh Sartika (2003) dalam Febriyan dan Widajati (2015), perlakuan pengupasan kulit biji memberikan dampak yang sangat besar dalam meningkatkan daya kecambah benih dengan cara meningkatkan daya kecambah benih. 14,47% dibandingkan dengan biji yang tidak dikupas, khususnya bertambah hingga 5,26% pada 81 hari pengamatan. Selain menghilangkan kulit biji yang keras, penanganan untuk mengatasi kelambanan juga dapat dilakukan dengan cara skarifikasi, khususnya pengikisan kulit biji.

Strategi untuk mengatasi kelambanan dapat dilakukan dengan menggunakan metode skarifikasi mekanis dan skarifikasi sintetik. Skarifikasi mekanis adalah teknik yang masuk akal untuk pengobatan pemecahan kelambanan pada benih yang kedap air. Prosedur yang digunakan untuk merusak jaringan testa antara lain menusuk, menggaruk, membelah, mencatut dan memakan biji, serta pengupasan kulit biji, termasuk pisau, jarum, pemotong kuku, dokumen dan amplas. Selain itu, mengatasi kelesuan yang sebenarnya juga dapat dilakukan dengan merendam benih dalam air bersuhu tinggi dalam jangka waktu perendaman tertentu, yang diubah sesuai dengan ukuran benih. Menyerap air mendidih dapat memecah kelesuan benih dan meningkatkan tingkat perkecambahan benih (Hidayat dan Marjani 2017; Nurhaliza dkk. 2021; Siregar 2013 *dalam* Wijayanti, 2023). Lebih lanjut dikatakan bahwa Skarifikasi sintesis dapat mempercepat permulaan perkecambahan dan pada dasarnya meningkatkan perkecambahan benih.

Menurut Ali dkk. (2011); Munawar dkk. (2015); Silalahi (2017) *dalam* Wijayanti (2023), mengatakan bahwa Skarifikasi senyawa untuk mengatasi kelesuan umumnya menggunakan beberapa bahan kimia, antara lain asam padat seperti  $H_2SO_4$ ,  $HNO_3$  dan  $HCl$  yang selama ini digunakan untuk mengendurkan kulit biji.

Berdasarkan uraian tersebut diatas perlu dilakukan kegiatan pematangan dormansi menggunakan “Teknik Skarifikasi Terhadap Viabilitas Dan Vigor Benih Sengon Buto (*Enterolobium cyclocarpum* **Griseb.**)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas uraian tersebut rumusan masalah pada studi ini antaranya:

1. Bagaimana efektivitas teknik skarifikasi terhadap viabilitas benih Sengon Buto pada masing-masing perlakuan?
2. Bagaimana efektivitas teknik skarifikasi pada vigor benih Sengon Buto atas setiap perlakuan?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari kegiatan ini ialah guna memahami efektivitas teknik skarifikasi atas viabilitas dan vigor benih sengon buto (*Enterolobium cyclocarpum* **Griseb.**) sebagai upaya pematangan dormansi benih.

## **1.4 Manfaat**

Diharapkan agar karya tulis ini dapat menambah pengetahuan mengenai efektivitas teknik skarifikasi terhadap viabilitas dan vigor benih sengon buto (*Enterolobium cyclocarpum* **Griseb.**) serta dapat menjadi bahan referensi untuk kegiatan selanjutnya.